

322/HD/89

**SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR DALAM KAITANNYA  
DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Disusun Oleh

**Drs. Firman**



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

**Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**

**FIP IKIP Padang**

**1988**

## KATA PENGANTAR

Bimbingan berperan dalam usaha mencapai perkembangan optimal dari setiap siswa yang sedang belajar pada sekolah-sekolah. Salah satu peranan bimbingan yaitu memberikan layanan bimbingan belajar terhadap siswa-siswa yang membutuhkannya. Banyak peminat dan langkanya buku-buku yang membahas topik yang berhubungan dengan layanan bimbingan belajar, maka penulis merasa terpanggil untuk menulis buku dengan judul : Sikap dan Kebiasaan Belajar dalam Kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Buku sederhana ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan bagi :

1. Petugas bimbingan dan konseling di sekolah dalam pemberian layanan bimbingan belajar.
2. Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Layanan Bimbingan Belajar.
3. Para peminat dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berminat untuk mendalami tentang sikap dan kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Erman Amti dan Ibu Dra. Marwisni Hasan selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Padang, yang telah memberikan bimbingan serta dorongan pada penulis untuk terwujudnya buku yang se

derhana ini. Kepada teman sejawat yang saling isi mengisi dalam membina mata kuliah Eyanaan Bimbingan Belajar.

Penulis menyadari, buku ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi isi, bahasa dan pengungkapannya. Demi kesempurnaan dimasa datang penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca buku ini.

Padang Januari 1988

Penulis

Drs. Firman.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. Pendahuluan	1
BAB II. Sikap dan Kebiasaan Belajar	4
A. Pengertian	4
B. Peranan Sikap dan Kebiasaan Belajar	7
C. Kaitan Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan Tingkah Laku Individu	9
BAB III. Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar	13
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pe- rubahan Sikap	13
B. Peranan Personil Sekolah	21
C. Rencana Perubahan dan Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar	24
BAB IV. Bimbingan dan Kondisi Psikologis Siswa	35
A. Perbedaan Individual	35
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Per- bedaan Individual	36
C. Kebutuhan Individual	41
D. Kegiatan Bimbingan	43
BAB V. Beberapa Cara Pengukuran Sikap	47
A. Skala Sikap Tipe Thurstone	49
B. Skala Sikap Tipe Likert	51
C. Skala Sikap Tipe Guttman	53
D. Skala Sikap Tipe Bogardus	54

BAB VI. Kesimpulan

56

DAFTAR KEPUSTAKAAN

57

---

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## BAB I

### PENDAHULUAN.

Salah satu segi tugas guru di sekolah yaitu memberikan layanan terhadap siswa-siswa yang membutuhkannya. Bentuk layanan yang diberikan yaitu layanan bimbingan belajar, layanan penggunaan waktu senggang, layanan terhadap pekerjaan tertentu dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar siswa sering menemukan kesulitan, kesulitan tersebut bersumber dari berbagai segi, salah satunya yaitu sikap dan kebiasaan belajar. Kecendrungan-kecendrungan yang dimiliki siswa yang ditandai oleh tingkah laku mereka, mematuhi peraturan dengan maksud kelancaran kegiatan belajar berjalan dengan baik, hal itu menggambarkan sikap belajar yang positif dari siswa. Sedangkan kecendrungan melanggar, memiadakan menggambarkan sikap negatif dari siswa.

Untuk pemberian layanan bimbingan belajar terhadap siswa secara efisien dan efektif calon pembimbing di sekolah dirasa perlu memahami materi-materi yang berhubungan dengan pemberian layanan bimbingan belajar di sekolah. Pembimbing yang dimaksud dalam tulisan ini adalah : kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan konselor sekolah. Pertimbangan tersebut menyebabkan mata kuliah Layanan Bimbingan Belajar menjadi salah satu mata kuliah dasar Kependidikan (MKDK) di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti : IKIP, STKIP, FKIP. Karena

lembaga tersebut akan mempersiapkan calon guru serta konselor sekolah yang akan bertugas di sekolah-sekolah nantinya.

Buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang Sikap dan Kebiasaan Belajar dalam Kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, dengan perincian sebagai berikut :

1. Sikap dan kebiasaan belajar mempunyai kaitan dengan tingkah laku belajar yang dilakukan individu di sekolah. Bila sikap dan kebiasaan belajar siswa positif akan mewarnai hasil belajar yang diperolehnya, oleh karena itu sikap dan kebiasaan belajar dari siswa dapat dibentuk dan dirubah dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baru.
2. Pembentukan sikap dan kebiasaan belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari luar diri. Dalam pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baru dari siswa peranan personal sekolah sangat menentukan sekali; rencana perubahan dan pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baru.
3. Pemberian bimbingan dirasa perlu memahami perbedaan individual dan faktor-faktor yang menyebabkannya; kebutuhan - kebutuhan individu serta penerapan bimbingan secara kontiniu.

4. Pengukuran sikap belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan skala sikap. Para ahli telah mengemukakan beberapa skala sikap, yaitu : Skala sikap tipe Thurstone, skala sikap tipe Likert, skala sikap tipe Guttman.

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas dari hal itu mari kita ikuti uraian berikut ini mulai dari Bab I sampai dengan Bab IV.



## BAB II

### SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR

#### A. Pengertian

Istilah sikap dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah "attitude" yang berasal dari kata latin "aptus" yang berarti kira-kira, keadaan siap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Istilah sikap sering digunakan orang dalam bidang seni dan olah raga, istilah ini mempunyai arti khusus yaitu keadaan yang menunjukkan posisi tubuh dari patung atau lukisan. Istilah yang pertama mengandung makna yang dapat dihubungkan dengan "mental attitude" dan makna kedua dapat dihubungkan dengan istilah "motor attitude". Dari kepustakaan dinyatakan secara historis istilah sikap dalam arti kata "mental attitude" lebih dulu muncul dari pada "motor attitude".

Dalam lima puluh tahun terakhir ini, studi mengenai sikap banyak sekali diteliti dalam bidang ilmu psikologi sosial, mulai dari teori, konsep sampai dengan pengukurannya, sehingga bermunculan berbagai pendapat yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Faris (1925) membedakan antara sikap sadar dengan sikap yang tidak sadar, antara sikap mental dengan sikap motorik, antara sikap individual dengan sikap kelompok, antara sikap yang dinyatakan dengan sikap laten. Dalam pada

itu Kurt W. Bach (1977) merumuskan : "An attitude or a predisposition to word any person idea or object that contins cognitive, affective and behavior components".  
Maksudnya : "Sikap adalah keadaan hati yang merupakan suatu kecendrungan seseorang, pandangan terhadap suatu objek, mengandung komponen kognitif, efektif dan tingkah laku".

Berkenaan dengan itu krech, Crutchfield dan Ballachey (dikutip Hasanuddin 1982 : 13) mengemukakan : "Sikap adalah suatu sistem yang menetap, berupa evaluasi yang positif atau negatif, perasaan emosional, kecendrungan-kecendrungan untuk menyetujui atau tidak menyetujui terhadap objek sosial". WS.Winkel (1984:54) mengemukakan "Sikap adalah kecendrungan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaian terhadap hal/orang berharga untuk diri sendiri.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa sikap merupakan suatu proses yang terdapat dalam diri seseorang. Proses tersebut merupakan penilaian terhadap objek atau orang yang bersifat positif atau negatif, sehingga akhirnya seseorang mempunyai kecendrungan menyetujui atau tidak menyetujui terhadap objek tersebut. Misalnya sikap bangsa Indonesia terhadap G 30 S PKI merupakan tindakan yang dianggap pengkhianat negara dan bangsa, sikap orang muslim terhadap daging babi dianggap makanan yang haram dan kotor, sikap siswa yang pandai apabila dihadapkan

kepada tugas-tugas mereka akan menyelesaikannya tepat pada waktunya.

Sedangkan kebiasaan, secara umum dimiliki oleh individu. Kebiasaan tersebut ada yang baik dan ada yang tidak baik. Kebiasaan individu dikatakan baik apabila mengandung unsur positif, menguntungkan untuk diri sendiri dan lingkungan, sesuai dengan norma yang berlaku. Kebiasaan tidak baik sebaliknya dari hal itu.

Wetherington (1952 : 80) mengemukakan :

Habits are uniform ways of acting just as attitudes are uniform, persistent ways of feeling or thinking. Habits are learned actions in main, but some modification of statement should be made. In general, habit operator rather automatically and with little or no conciusness of the activity.

Pendapat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa kebiasaan adalah merupakan suatu tindakan yang telah dikuasai dan bersifat tahan uji, seragam dan banyak sedikitnya otomatis. Bersamaan dengan itu, Rachman

Natawijaya ( 1979 : 20 ) mengemukakan :

Kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang yang diperolehnya melalui proses belajar dan cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis. Kebiasaan biasanya berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh yang memiliki kebiasaan itu.

Pengertian-pengertian tersebut di atas menggambarkan bahwa kebiasaan memiliki ciri-ciri pokok yaitu, seragam, tetap dan otomatis. Apabila individu dihadapkan pada situasi yang sama dengan stuasi yang lalu, maka mereka akan menampilkan tingkah laku sebagai perbuatan yang tetap, seragam dan otomatis seperti tingkah laku

sebelumnya.

## B. Peranan Sikap dan Kebiasaan Belajar

Kalau kita perhatikan individu dalam belajar akan dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari diri sendiri dan kondisi yang berasal dari luar diri. Apabila kedua kondisi tersebut saling mendukung dalam mengacu tujuan akhir dari belajar, yaitu terbentuknya tingkah laku yang baru sebagai akibat dari perbuatan belajar, yang berisikan pengetahuan, keterampilan dan nilai/sikap. maka individu kurang mengalami hambatan. Bila terjadi sebaliknya, usaha mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengalami berbagai permasalahan.

Syahril dan Riska Ahmad (1984:4) mengemukakan : Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar berasal dari diri sendiri (interen) dan faktor yang berasal dari luar diri (ekstern). Faktor tersebut bersumber dari beberapa kondisi, yaitu :

1. Kondisi psikologis, meliputi :
  - kemampuan dasar
  - minat
  - bakat
  - motivasi
  - penguasaan keterampilan dan pengetahuan dasar
  - kebiasaan
  - sikap
  - aspirasi dan cita-cita
2. Kondisi fisiologis ... meliputi :
  - kondisi tubuh pada umumnya
  - kondisi panca indera
  - cacat tubuh
3. Lingkungan keluarga, meliputi :
  - hubungan sesama antar keluarga
  - ekonomi keluarga
  - perhatian/faham orang tua terhadap kegiatan

belajar

- aspirasi keluarga terutama pada pendidikan
- 4. Lingkungan sekolah, ... meliputi :
  - keadaan psik dan gedung sekolah
  - kurikulum
  - sarana dan fasilitas
  - guru
  - hubungan antar murid
  - disiplin
- 5. Lingkungan masyarakat yang meliputi ... :
  - pergaulan antara remaja atau teman sebaya
  - media massa
  - dunia kerja
  - nilai dan norma masyarakat.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa kebiasaan belajar, sikap belajar salah satu kondisi yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar. Hasil penelitian Rosmawati di SMA Negeri III Padang mengemukakan : Sikap dan kebiasaan belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar pada taraf signifikansi .2%. Berkenaan dengan itu Koestoer (1982 :15) mengemukakan : "Tidak jarang sikap dan kebiasaan tidak baik menghambat kemajuan secara menyeluruh " seterusnya dikemukakan rendahnya prestasi belajar dapat pula disebabkan oleh sikap dan kebiasaan belajar yang tidak tepat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap dan kebiasaan belajar individu yang baik ada kemungkinan hasil belajar yang dicapainya akan baik pula, apabila ditunjang oleh faktor lain secara serempak. seperti kondisi-kondisi yang bersumber dari lingkungan dan kondisi yang bersumber dari diri sendiri lainnya.

### C. Kaitan Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan Tingkah Laku Individu

Apabila diadakan pengukuran sikap dan kebiasaan belajar individu bergerak dari kontinum positif ke-kontinum negatif, apabila digambarkan dengan garis kontinum. Setiap individu akan berada pada penyebaran sikap dan kebiasaan belajar sesuai dengan mutu yang mereka miliki. Perbedaan mutu sikap dan kebiasaan belajar disebabkan oleh perbedaan perseleksi apabila individu dihadapkan kepada suatu stimulus yang berhubungan dengan belajar, berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan pendapat sudah dimiliki siswa sebelumnya, disamping penyesuaian dengan dorongan yang ada dalam diri individu tersebut. Sehingga lahirlah berbagai kecenderungan.

Sebagai jawaban dari stimulus yang dihadapkan kepada individu maka lahirlah tingkah laku menyetujui atau tidak menyetujui terhadap objek belajar yang dihadapkan tersebut. Tingkah laku over yang ditampilkan dapat diobservasi sebagai peramal dari kecenderungan yang dimiliki masing-masing individu. Misalnya kecenderungan menyetujui terhadap stimulus belajar yang dihadapkan kepada individu akan ditandai oleh tingkah laku :

- Mengikuti pelajaran dengan serius, baik dalam mengerjakan tugas-tugas maupun dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru-guru.
- Memamfaatkan sumber belajar dalam rangka pemahaman

terhadap materi pelajaran... yang diberikan guru

- Mengerjakan tugas-tugas dengan segera tanpa menunda-nunda penyelesaiannya diluar waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Berusaha mendalami materi pelajaran melalui bertanya kepada guru-guru maupun nara sumber yang telah menguasai materi tersebut.
- Melakukan penelitian-penelitian sederhana dalam hubungan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.
- Menghormati guru-guru dan staf sekolah lainnya
- Mengikuti pelajaran dengan tekun pada jurusan yang telah ditempati.

Kecendrungan-kecendrungan tidak menyetujui dari tingkah laku individu secara umum ditandai oleh tingkah laku pelanggaran dan peniadaan terhadap stimulus belajar yang dihadapkan kepadanya.

Sebagai jawaban dari stimulus belajar yang dihadapkan kepada individu ada kalanya tingkah laku over yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan kecendrungan yang ada dalam diri pribadi. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Inggris siswa A menyenangi metoda penyajian yang digunakan oleh Ibuk Ani. Secara mayoritas siswa lain kurang menyenangi cara yang dilakukan oleh Ibuk Ani tersebut. Setiap daftar pelajaran Bahasa Inggris mereka semua meninggalkan jam pelajaran pada mata pelajaran tersebut, disamping itu mereka bersama mengemukakan an-

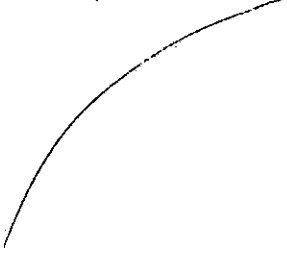
caman bila ada anggota kelas itu tidak menyetujui pe -  
 nukaran guru Bahasa Inggris yang baru, maka anggota  
 tersebut tidak diterima sebagai anggota kelas. Ka -  
 rena tidak sanggup menerima resiko tersebut bila di -  
 tanya kepala sekolah A akan membicarakan keburukan -  
 keburukan Bu Ani dalam menyajikan pelajaran. Walaupun  
 apa yang dibicarakan tersebut bertentangan dengan ke -  
 cendrungan dia yang sebenarnya.

Dari kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa  
 sikap tidak selalu ada hubungannya dengan tingkah la -  
 ku . Bila dipengaruhi oleh situasi, ancaman, hukuman  
 serta mayoritas pendukung terhadap sesuatu objek. Se -  
 hingga ada kemungkinan sikap yang dimiliki siswa ti -  
 dak sesuai dengan tingkah laku over yang mereka tam -  
 pilkan. Karena apa yang dipersepsi setelah dilakukan  
 penilaian dirasa berbahaya untuk keamanan diri, se -  
 hingga terwujud sikap negatif atau sebaliknya dari  
 siswa.

Tingkah laku siswa sebagai perwujudan sikap ne -  
 gatif atau positif dilakukan secara berulang kali me -  
 lalui usaha belajar dan latihan maka terbentuklah  
 kebiasaan baru dari individu . Kebiasaan-kebiasaan  
 tersebut dapat dikategorikan sebagai kebiasaan yang  
 baik dan kebiasaan yang kurang baik , Bagi siswa yang  
 sudah mempunyai kebiasaan menyelesaikan tugas dengan



rapi dan bagus serta siap tepat pada waktunya akan mengalami hambatan dalam belajar apabila mereka menyingkari pada suatu waktu. Hambatan akan dirasakan dalam penyelesaian tugas berikutnya atau dalam pemahaman materi berikutnya.



### BAB III

#### PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR

##### A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sikap

Siswa-siswa yang datang ke sekolah pada awalnya telah mempunyai sikap belajar tertentu. Sikap belajar tersebut mengandung beberapa kemungkinan, bila diukur bergerak dari kontinum positif ke kontinum negatif. Terbentuknya sikap belajar tersebut sebagai hasil interaksi sosial dengan manusia dan objek lainnya. Misalnya interaksi dengan guru, kepala sekolah, wali kelas dan tata usaha. Disamping dengan sumber belajar lainnya, seperti : TV, radio, buku-buku dan majalah.

Sehubungan dengan hal itu Gerungan (1986 : 185) mengemukakan :

Pembentukan attitude tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah attitude atau membentuk attitude yang baru, yang dimaksud dengan interaksi diluar kelompok yaitu interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, buku, majalah dan lain ... Faktor yang turut memengaruhi peranan ialah faktor-faktor internal didalam pribadi manusia itu, yakni selektivitas sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang... dan faktor eksternal...

Dari pendapat Gerungan di atas, dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi perubahan dan pembentukan sikap adalah : (1) interaksi didalam dan di luar kelompok interaksi di luar kelompok, yaitu interaksi dengan hasil budaya manusia, melalui alat komunikasi radio, surat kabar, televisi, buku-buku, risalah dan lain-lain. (2) faktor interen dan eksteren.

Bila dihubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan pembentukan sikap di atas dengan objek belajar, sikap belajar dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh : (1) interaksi dalam kelompok, (2) interaksi di luar kelompok, (3) faktor interen dan (4) faktor eksteren.

#### 1. Interaksi dalam Kelompok

Siswa-siswa dalam kehidupannya merupakan anggota dari suatu keluarga, famili dan suku tertentu. Keanggotaan semacam ini dinamakan reference group, interaksi yang dilakukan siswa didasarkan atas ikatan keturunan, nilai-nilai yang dilaksanakan dan dipatuhi merupakan milik kelompok yang sudah ditetapkan dan dijalankan secara turun temurun oleh anggota reference group yang dipimpin oleh kepala keluarga, yaitu : ayah, Ibu, Mamak datuk dan sebagainya.

Hasil interaksi siswa dalam kelompok tersebut dalam pembentukan sikap individu yang baru diwarnai oleh

tipe kepemimpinan serta sikap mereka terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa diluar kehidupan persekolahan maupun didalam kehidupan persekolahan. Pemimpin-pemimpin yang memiliki sikap yang baik terhadap hal itu, mereka berusaha membentuk sikap belajar dari awal mereka menduduki bangku pelajaran. Misalnya : memberikan aturan-aturan serta menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pemberian dorongan/penguatan terhadap tingkah laku yang sudah ditampilkan siswa sebagaimana yang diharapkan. Melalui interaksi semacam ini di dalam kelompok reference group diharapkan terbentuk sikap belajar yang positif, sudah barang tentu bagi pemimpin yang tidak memahami akan pembentukan sikap belajar yang baik mereka akan mengabaikan situasi-situasi tersebut.

Setelah siswa berada pada kelompok formal tertentu, misalnya kelompok siswa-siswa sama-sama menyewa rumah, kelompok siswa jurusan IPA, kelompok siswa SMA Negeri I, dan sebagainya. Dalam berinteraksi dengan anggota kelompok adakalanya pola interaksi yang dilakukan selama ini tidak cocok lagi, maka akan terjadi sikap-sikap tertentu dari siswa sehubungan dengan pola interaksi yang dimilikinya, yaitu

- a. Mempertahankan sikap yang telah dibawa dari kelompok reference group, karena menurut

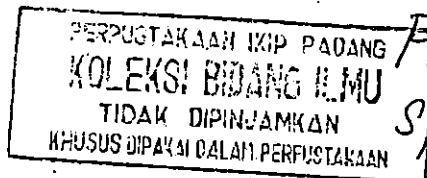
anggapan sikap semacam itu adalah baik dan menguntungkan untuk lancarnya kegiatan yang dilakukan.

- b. Menganti sikap belajar yang baru, karena sikap belajar yang lama tidak sesuai lagi dengan keadaan kelompok yang baru atau kelompok membership group. Setelah dipertimbangkan nyatanya pola sikap yang lama merugikan baik untuk keamanan diri maupun kesuksesan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian ada keinginan untuk menganti sikap belajar yang lama dengan sikap belajar yang baru sesuai dengan tuntutan kelompok.

Perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru dari siswa tergantung kekuatan siswa itu sendiri, disamping kekuatan pengaruh yang datang sebagai hasil interaksi didalam kelompok membership group tersebut.

## 2. Interaksi Di luar Kelompok

Selain melakukan interaksi di dalam kelompok, dalam perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru, interaksi di luar kelompok ikut berperan secara langsung maupun tidak langsung bagi siswa. Interaksi di luar kelompok merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan hasil buah budaya manusia.



Misalnya : Interaksi dengan sumber belajar lainnya, seperti, Radio, televisi, majalah dan sebagainya. Isi yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan sumber belajar tersebut akan menentukan perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru dari siswa.

Dengan demikian isi kegiatan yang akan disuguhkan melalui sumber tersebut perlu dipertimbangkan secara matang, baik pertimbangan tujuan yang akan dicapai, bentuk kegiatan, orang yang dilibatkan serta pembiayaan yang dibutuhkan. Tidak kalah pentingnya disini pertimbangan pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan harus dapat menarik minat para siswa yang akan diarahkan untuk perubahan sikap belajar yang baru. Cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat, yaitu :

- a. Menggunakan dorongan kebutuhan manusia, dengan cara mengutarakan pentingnya atau manfaatnya apa yang dibicarakan, terutama bagi pendengar bila pesan yang disampaikan dalam bentuk informasi-informasi. Kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan kebutuhan yang dirasakan untuk menempuh kegiatan belajar sekarang, maupun setelah menamatkan pendidikan nantinya. Dengan cara semacam ini para siswa biasanya berminat untuk mendengar karena sesuai dengan

kebutuhan kehidupan mereka, baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan masa datang dalam menempuh kehidupan dalam dunia kerja. Contoh : siswa-siswa sekalian, Kita semua menginginkan untuk berhasil dalam belajar dan dapat diterima pada pendidikan lanjutan sesuai dengan bidang keahlian yang telah kita pelajari. Salah satu kegiatan yang selalu ditekuni dalam kehidupan sehari-hari yaitu : membaca. Kadang-kadang kita mempertanyakan apa kegiatan membaca yang saya lakukan telah membuahkan hasil semaksimal mungkin ? Untuk dapat membaca sebaik mungkin berikut ini akan diberikan beberapa petunjuk tentang cara-cara membaca yang efektif.

- b. Dengan cara menokohkan atau menyinggung harga diri. Cara ini mengandung prinsip bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan untuk dihargai. Siswa yang sebodoh-bodohnya tidak mau dikatakan bodoh, bahkan mereka senang diperhatikan atas kekurangan yang dimilikinya. Cara-cara semacam ini dapat digunakan untuk membangkitkan untuk menarik minat para pendengar. Contoh : Para siswa sekalian, pada hari ini saya merasa senang bertemu dengan siswa-siswa semua. Saya tahu betul siswa-siswa ini berasal dari SMP favorit di kota

ini, seperti SMP Negeri I, SMP Negeri II yang guru - gurunya saya kenal bagus-bagus semua.

- c. Menggunakan dorongan ingin tahu. Cara ini digunakan didasarkan atas kondrat keingin tahuan manusia. Keingin tahuan tersebut menyangkut keingin tahuan terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia luar. Keingin tahuan terhadap diri sendiri, biasanya siswa-siswa ingin untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh, kecerdasan yang dimiliki, bakat-bakat khusus lainnya. Keingin tahuan terhadap lingkungan menyangkut, keingin tahuan terhadap dunia kerja yang dapat dimasuki, dan sebagainya. Menyangkut dengan keingin tahuan tersebut, siswa-siswa diberi permasalahan yang pada mulanya ia biasa-biasa saja, akhirnya memusatkan perhatiannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut.
- Contoh : Siswa-siswa sekalian pernahkah anda memikirkan bagaimana cara-cara belajar yang dilakukan siswa di negara Amerika tersebut ? Apa yang dilakukannya pertama sekali sehingga akhirnya mereka bisa menciptakan pesawat tempur yang begitu menakutkan?

### 3. Faktor Interen

Keadaan dari dalam diri siswa menentukan juga dalam perubahan sikap belajar yang baru. Keadaan yang



dimaksud yaitu kemampuan menyeleksi pengaruh yang datang dari luar, sikap-sikap yang sudah ada, minat dan motivasi serta kebutuhan. Semua pengaruh yang datang dari luar diri individu akan diseleksi berdasarkan pengalaman yang lama dan perasaan yang sedang dirasakan sekarang. Adakalanya pengaruh yang datang tidak menyangkut pengalaman yang dimiliki individu akibatnya semua pengaruh yang datang tidak terpilih sebagai sesuatu yang berharga, sehingga dianggap tidak baik.

Bagi personil sekolah yang melakukan kegiatan usaha perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru dari siswa keadaan di atas perlu jadi bahan pertimbangan. Sehingga kegiatan yang dilakukan membuahkan hasil yang diharapkan.

#### 4. Faktor Eksteren

Keadaan yang berada di luar diri siswa turut berpengaruh dalam perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru. Siapa yang menyampaikan informasi/pesannya? Bila waktunya? Apa informasi/pesan itu? Siapa yang mendukungnya turut menentukan dalam pembentukan dan perubahan sikap belajar yang baru dari siswa.

Dengan demikian perubahan dan pembentukan sikap belajar di sekolah - sekolah perlu adanya peren-

canaan yang matang dari sekolah yang melaksanakan hal tersebut. Sehingga sasaran yang akan dicapai berhasil guna dan berdayaguna untuk kehidupan sekarang, maupun kehidupan masa datang, adapun hal yang perlu direncanakan, yaitu :

- a. Jenis kegiatan yang dilakukan.
- b. Kapan waktunya
- c. Siapa yang akan melaksanakan
- d. Bagaimana cara penyampaiannya
- e. Alat-alat yang dibutuhkan
- f. Siapa yang akan mengikuti
- g. Berapa biaya yang dibutuhkan

Sehingga kegiatan tersebut menghasilkan suatu kegiatan yang berguna dalam usaha pembentukan sikap belajar yang lebih baik dari sikap semula.

#### B. Peranan Personil Sekolah

Dalam perubahan dan pembentukan sikap belajar siswa yang lebih baik, peranan personil sekolah tidak kalah pentingnya. Karena sekolah merupakan kehidupan kedua setelah keluarga, sehingga peranan ibu dan ayah diganti secara langsung maupun tidak langsung oleh personil sekolah dalam berlangsungnya proses pendidikan secara formal. Perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru akan ditentukan bagaimana hasil interaksi antara siswa dengan personil sekolah serta objek

lainnya yang ada di sekolah dimana mereka didik.

Berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa akan diwarnai oleh tindakan-tindakan tertentu yang sifatnya mendidik dari pihak guru maupun personil sekolah lainnya, sehingga melalui hal tersebut diharapkan perubahan dan pembentukan sikap belajar yang lebih baik akan terbentuk dari siswa. Sikap belajar yang dimaksud yaitu sikap belajar yang positif menguntungkan untuk diri sendiri maupun orang lain, tidak melanggar norma yang berlaku. Seandainya siswa telah membawa sikap belajar yang positif diawal mereka masuk sekolah, personil sekolah dituntut untuk dapat memupuk serta mengembangkan potensi semacam itu. Kalau terjadi sebaliknya maka dalam proses integrasi yang dilakukan oleh personil sekolah dengan siswa dituntut usaha yang berisikan pembentukan dan perubahan sikap belajar yang positif tersebut.

Usaha perubahan dan pembentukan sikap belajar tidak lepas dengan kegiatan bimbingan. Karena kegiatan bimbingan mencakup usaha pembentukan sikap belajar yang positif dengan melibatkan seluruh personil sekolah. Masing-masing personil sekolah bertanggung jawab untuk terwujudnya hal tersebut. Sehingga hasil interaksi antara siswa dengan personil sekolah tersebut diharapkan membuahkan perubahan dan pembentukan sikap belajar

jar yang positif terhadap setiap bidang studi yang dipelajarinya. Satu permasalahan yang sering dihadapi di sekolah apakah isi kegiatan yang dilakukan tersebut membawa dampak positif bagi siswa dalam kehidupannya? Dengan arti kata dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa dalam kehidupannya?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut salah satu segi ditentukan oleh mutu dari personil sekolah itu sendiri, disamping situasi dan kondisi siswa serta isi dari kegiatan yang dilakukan. Mutu dari personil sekolah yang dimaksud menyangkut :

- a. Kemampuan.
- b. Kepribadian.
- c. Penampilan.
- d. Filsafat yang dianut.
- e. Penerimaan terhadap siswa.
- f. Isi kegiatan yang dilakukan.
- g. Pendekatan terhadap siswa.
- h. Cara penyampaian informasi.
- i. Kerjasama antara personil sekolah lainnya.

Mutu personil sekolah tersebut menentukan sekali dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap belajar siswa yang baru. Sebab dalam proses interaksi antara siswa dan personil sekolah lainnya segala sesuatunya tersebut akan diimitasi oleh siswa dalam rangka pembentukan sikap belajar yang baru. Oleh sebab itu dalam usaha pembentukan sikap belajar yang baru dari siswa

personil sekolah dituntut untuk mempersiapkan diri secara matang.

### C. Rencana Perubahan dan Pembentukan Sikap dan Kebiasaan Belajar

Personil sekolah dirasa perlu mempunyai gambaran sikap dan kebiasaan belajar yang diinginkan dari siswa. Bila siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar diluar gambaran tersebut dapat ditafsirkan perlunya usaha kearah terbentuknya sikap dan kebiasaan belajar yang diinginkan tersebut. Usaha pencapaian sasaran memerlukan rencana sebelumnya, sehingga kegiatan yang dilakukan tepat isi maupun tepat sasaran. Sasaran yang akan dikenai disini adalah perubahan dan pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang positif dari siswa.

Rencana perubahan dan pembentukan sikap belajar yang baru menyangkut rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, conselor sekolah dan personil sekolah lainnya. Dalam tulisan ini rencana kegiatan yang dibahas hanya menyangkut kegiatan guru dan conselor sekolah. Secara umum rencana-rencana kegiatan yang dilakukan mencakup :

#### 1. Rencana pemberian tugas yang jelas dan teratur

Siswa akan berhasil dalam belajar apabila ia mengerti tujuan dari belajar dan bahan-bahan yang terlingkup di dalamnya. Bila Ibu dan Bapak guru telah selesai menyajikan suatu topik pelajaran lalu siswa-siswa bertanya dalam dirinya maupun secara spontan terha-

dap Ibu dan Bapak guru. Apa yang diinginkan dari pelajaran ini? Saya tidak mengetahui dimana untuk memperoleh bahan tersebut? Berarti dalam hal ini guru telah gagal dalam menarik minat siswa untuk kegiatan yang telah dilakukannya. Dengan arti kata makna dari bahan yang disajikan tidak dapat dipetik oleh siswa, maka ada kemungkinan kecenderungan negatif akan terbentuk terhadap bidang studi yang dipegang Bapak dan Ibu guru tersebut. Dengan demikian pemberian tugas yang terang, teratur serta dapat dimengerti sampai bahagian-bahagian yang terkecil oleh siswa-siswa diharapkan dapat memahami pelajaran secara maksimal, oleh karena itu tugas yang diberikan pada siswa perlu direncanakan untuk setiap kali pertemuan, hal ini akan membantu guru dalam usaha mengarahkan perhatian siswa terhadap fakta-fakta yang spesifik.

## 2. Bantuan untuk pemahaman isi bacaan

Membaca memerlukan penguasaan isi bacaan. Pengetahuan-pengetahuan dari apa yang dibaca perlu dihubungkan dengan pengetahuan yang lebih dahulu diketahui. Bahan-bahan yang disajikan suatu bahan bacaan tidak hanya dibaca kata demi kata, akan tetapi memahami maksud dari kata tersebut. Dalam mengartikan kata para pembaca cenderung mengartikan dan membaca isi bacaan sebagai hasil pengalaman sendiri dari pada apa yang dimaksud penulis. Anggapan semacam ini ada bermacam makna yang mungkin dilupakan dari bahan bacaan yang bersa-

maan oleh individu yang berbeda.

Dalam menginterpretasikan bahan bacaan kesalahan-kesalahan sering dibuat oleh para siswa, walaupun seluruh kata-kata dari bahan bacaan tersebut dimengertinya. Besar kecilnya kesalahan menginterpretasikan disebabkan banyak sedikitnya kata yang mempunyai maksud tertentu yang tidak dimengerti oleh siswa dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu kata demi kata perlu dipahami lebih dulu dari suatu topik yang disajikan bahan bacaan. Untuk pemahaman kata demi kata akan nampak sekali peranan guru disini. Kadang kala guru-guru lupa akan hal ini sehingga sering menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh siswa. Bila siswa menemukan kesulitan dalam pemahaman kata, kebiasaan mempergunakan kamus harus diperkembangkan, sehingga siswa mengetahui hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, sehingga dapat memberi pengertian secara penuh dari bahan bacaan yang dimaksud pengarang.

Kebiasaan-kebiasaan membaca yang dimiliki siswa beragam-ragam, ada yang membaca lebih cepat dan individu lainnya lambat seakan-akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dari apa yang dibacanya. Siswa yang membaca lambat cenderung memperhatikan tiap kata atau ungkapan yang terpisah-pisah, begitu juga sebaliknya membaca terlalu cepat dan kurang hati-hati adalah tidak efektif sama sekali. Untuk membantu siswa kearah memahami isi bacaan, perhatian guru dan pembimbing di sekolah diha-

rapkan hadir disampingnya.

### 3. Membuat ringkasan dan catatan-catatan lainnya

Kebiasaan meringkas bahan pelajaran atau membuat catatan tentang suatu fakta yang sukar atau penting berfaedah sebagai bahan pemahaman lebih mendalam tentang sesuatu topik pelajaran. Guru-guru sudah saatnya memperkenalkan tehnik ini pada siswa-siswa. Tehnik yang dilakukan dalam mencatat dapat ditinjau dari segi buku yang digunakan, penggunaan buku untuk setiap mata pelajaran menguntungkan dalam hal mengumpulkan semua bahan, bila diperlukan sudah tergabung secara utuh untuk setiap bidang studi yang dipelajari, disamping hemat tenaga dan efisien tempat. Kerugian yang sangat mendasar dengan menggunakan cara semacam ini yaitu kesulitan dalam mengorganisasikan bahan, ada kemungkinan kebosanan akan timbul bila hubungan antara satu topik dengan topik berikutnya terputus. Penggunaan satu buku untuk setiap mata pelajaran menguntungkan dalam pengorganisasian bahan yang dicatat. Kerugian yang diperoleh dalam tenaga serta kesulitan untuk dibawa ke sekolah atau tempat belajar lainnya. Selain penggunaan buku, penggunaan kertas lepas atau kartu dapat juga dipergunakan untuk mencatat. Melalui cara ini diperoleh keuntungan mudah dibawa kemana-mana, efektif dalam penggunaan tenaga. Bila lengah dalam mengumpulkan satu dengan kartu lainnya tidak diperoleh kesatuan dari bahan yang dipelajari.

Bila ditinjau dari segi isi catatan pelajaran,



mencatat waktu mendengarkan uraian pelajaran yang disajikan guru, ada beberapa hal pokok yang perlu dicatat, yaitu :

- a. Bahagian yang menjadi pokok bahasan.
- b. Tugas-tugas serta tanggal penyerahannya.
- c. Melengkapi catatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan :
  - Membuat catatan pinggir yang berisikan inti-sari dari setiap paragraf.
  - Membuat kode-kode yang menarik perhatian untuk dibaca dan dipelajari.
  - Menanyakan pada teman bahagian-bahagian yang tertinggal atau yang tidak sempat dicatat.
  - Menambah catatan dengan hal-hal penting yang didapat dari buku bacaan yang sesuai dengan bahan yang dicatat.

Selain buku yang digunakan dan isi catatan, guru perlu juga mengenalkan pada siswa bentuk catatan yang efektif dan efisien, bentuk catatan tersebut yaitu :

- a. Bentuk sistimatis bercabang.

Contoh :

- I. ....
- A. ....
  1. ....
  2. ....
- B. ....
  1. ....

2. ....

II. ....

III. ....

Bentuk gambar, grafik dan diagram.

4x4. Penyusunan jadwal kegiatan

Siswa-siswa berkeinginan agar dalam belajar dapat berhasil dengan baik. Kegagalan-kegagalan yang dialami akan menimbulkan kekecewaan, frustrasi bahkan sangat mempengaruhi ketenangan jiwanya. Dalam hal ini jelaslah keberhasilan adalah tujuan utama dalam belajar.

Kalau seandainya Bapak dan Ibu guru mereka seawal dan sedini mungkin menyadari hal itu, sudah barang tentu akan bersiap-siap dan berusaha sebisa mungkin mengerahkan segala daya yang ada, agar tujuan diatas terwujud. Salah satu daya yang mendasar sekali bagi siswa dalam belajar yaitu kesempatan, yang bertitik tolak dengan pemanfaatan waktu seefektif mungkin. Untuk pemanfaatan waktu yang efektif diperlukan suatu rencana belajar.

Rencana belajar yang baik membawa dampak positif bagi siswa dalam belajar, terutama sebagai :

- a. Pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar yang dilakukan lebih teratur dan sistimatis.
- b. Pendorong dalam belajar. Setiap hari individu dirangsang dengan rencana kegiatan yang telah disusun, oleh sebab itu kegiatan yang dilaku-

kan berusaha menyelesaikan rencana tersebut tepat pada waktunya.

- c. Sebagai pengontrol dan pemeriksa. Bahagian kegiatan yang baru terlaksana dari yang belum terlaksana, sehingga dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dimasa datang.

Bertitik tolak dari hal tersebut, dirasakan pentingnya rencana dalam belajar. Dalam tulisan ini dimaksudkan penyusunan jadwal belajar yang tersusun rapi, teratur, sistimatis dan sederhana. Penyusunan jadwal semacam itu dilandaskan pada pertimbangan :

- a. Waktu yang tersedia.
- b. Mata pelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Kemampuan.
- d. Tugas-tugas lainnya.
- e. Kesehatan.
- f. Sarana.

Masing-masing siswa seawal dan sedini mungkin diharapkan telah memiliki rencana tersebut, sehingga diharapkan kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap belajar yang positif telah terbentuk dalam belajar.

##### 5. Pengalihan dalam hubungan Guru - Murid

Guru-guru di sekolah menyadari, jika seorang siswa mengalami permasalahan pribadi maupun masalah sosial dan ekonomi akan mewarnai kegiatan belajar yang sedang ditekuninya. Bila guru-guru mengadakan interaksi dengan siswa dalam usaha pinangan hal tersebut yang terjadi

adalah peristiwa-peristiwa yang disadari maupun peristiwa-peristiwa yang tidak disadari. Peristiwa-peristiwa semacam ini bermaksud untuk pengalihan sikap sehingga siswa tersebut mendapatkan pola sikap dan pemikiran yang baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Segala pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya tersebut lalu diterapkannya dalam berintegrasi dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat yang baru. Situasi-situasi yang dilakukan sekarang diwarnai oleh pengalaman sebelumnya. Peristiwa semacam ini disebut dengan pengalihan sikap.

Alih sikap yang diterapkan siswa secara tidak disadari dapat dilihat melalui tingkah lakunya memandangi guru sebagai seorang yang menggantikan porsi orang lain, serta keinginan mengulangi situasi yang dialaminya dalam lingkungan keluarga. Dalam kehidupan persekolahan secara sadar mereka memandangi guru sebagai seorang pendidik. Guru menuntut prestasi dalam berbagai mata pelajaran. Secara sadar siswa memenuhi tuntutan tersebut, hubungan guru murid atas dasar kesadaran ini hanya merupakan suatu segi dari hubungan pedagogis. Segi yang lain adalah perasaan yang didalam diri si anak secara tak disadarinya. Sikap terhadap guru yang tak disadari itu dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah dialami siswa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dengan orang tua, saudara serta anggota keluarga lainnya turut berperan dalam menentukan sikap terhadap guru yang di-

milikinya sekarang. Sebagai contoh jika seorang siswa pernah mempunyai pengalaman yang menakutkan dari ayahnya, maka sikapnya dalam berintegrasi dengan guru sekarang diwarnai oleh pengalaman tersebut. Jika ia mengalami ibunya lebih menyayangi saudara-saudaranya, maka ia menghadapi guru wanita di sekolah dengan penuh prasangka, ibu guru lebih menyukai siswa yang lain. Dengan demikian siswa-siswa dalam kelas tersebut sikapnya mengarah kepada beragam sikap yang bergerak dari kontinum positif ke kontinum negatif terhadap guru.

Kesulitan yang sering dialami oleh guru-guru sikap menerima keadaan siswa yang beragam tersebut. Kadang-kadang siswa memperlihatkan kenakalan serta perdebatan yang berwujud minta diperhatikan. Jika guru sulit meyakinkan diri untuk menerima apa adanya berarti guru sudah terperangkap gangguan hubungan guru - murid, sehingga siswa-siswa merasa dibenci sehingga ia yakin akan prasangka sebelumnya. Seharusnya ialah guru-guru dapat mempertahankan sikap seperti yang dimiliki seorang Psikoterapis, dengan sikap yang kuat ia mencoba menghilangkan sikap yang berprasangka yang telah dibawa siswa ke sekolah sebelumnya.

6. Kebiasaan-kebiasaan yang membantu efisien belajar

Ada sebahagian besar siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang efisien tanpa memperoleh latihan-latihan yang diberikan oleh guru dan pembimbing lainnya. Akan tetapi kebiasaan-kebiasaan yang memuaskan

dihasilkan oleh metoda-metoda belajar yang telah diuji cobakan sebelumnya. Ada kalanya pemakaian satu metoda yang tidak cocok membawa dampak yang merugikan untuk diri sendiri. Agar situasi semacam ini tidak terjadi diharapkan adanya pembimbing. Berikut ini diuraikan beberapa saran untuk pembimbing maupun guru untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan belajar yang efektif dari siswa. Sehingga siswa :

- a. Mempunyai maksud yang membangun untuk belajar.
- b. Mempunyai tempat tertentu untuk belajar.
- c. Mengusahakan kondisi fisik yang fit untuk menunjang konsentrasi dalam belajar.
- d. Mempunyai jadwal kegiatan harian secara terperinci dan jelas.
- e. Menyelang-nyelingi situasi belajar dengan waktu istirahat.
- f. mempraktekan dalam membaca dengan penggunaan metoda membaca yang efektif.
- g. Selama belajar mempergunakan metoda ulang perlahan-lahan.
- h. Sepanjang situasi memungkinkan menggunakan metoda keseluruhan dalam belajar.
- i. Mengusahakan membaca cepat dan hati-hati.
- k. Membuat catatan-catatan singkat yang baik dan tersusun.
- l. Mencoba menilai bahan-bahan yang sukar dipelajari.

- m. Mengemukakan pertanyaan dari bahan pelajaran dan mengusahakan menjawab sendiri.
- n. Belajar dengan mengulang kembali secara sungguh-sungguh.
- o. Mempelajari grafik, tabel dan semua bahan ilustrasi dengan baik.
- p. Mengembangkan kebiasaan membuat ikhtisar dan kesimpulan.
- q. Mempunyai keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas.
- r. Memberi refleksi / sanggahan atas ungkapan-ungkapan pengarang yang masih diragukan.
- s. Menyelidiki pokok-pokok pikiran berbagai ahli.
- t. Mengusahakan melihat sangkut paut satu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya.
- u. Belajar mempergunakan kamus sendiri.
- v. Menganalisa kebiasaan-kebiasaan belajar dan berusaha memperbaiki bahagian yang tidak baik.

## BAB IV

### BIMBINGAN DAN KONDISI PSIKOLOGIS SISWA

#### A. Perbedaan Individual

Siswa yang datang ke sekolah mempunyai perbedaan-perbedaan yang disebabkan perbedaan latar belakang individu itu sendiri. Dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap belajar yang baru perbedaan-perbedaan individual tersebut perlu dipertimbangkan, sehingga secara umum personil sekolah yang bergerak kearah usaha perubahan sikap belajar yang positif memahami perbedaan dari dari sekelompok siswa yang dihadapinya. Secara umum perbedaan dari sekelompok siswa dapat dilihat dalam hal :

- a. Perbedaan dalam kecakapan.
- b. Perbedaan dalam kecerdasan.
- c. Perbedaan dalam hasil belajar.
- d. Perbedaan dalam bakat.
- e. Perbedaan dalam sikap.
- f. Perbedaan dalam kebiasaan.
- g. Perbedaan dalam pengetahuan.
- h. Perbedaan dalam kepribadian.
- i. Perbedaan dalam cita-cita.
- k. Perbedaan dalam kebutuhan.
- l. Perbedaan minat.
- m. Perbedaan dalam pola dan tempo perkembangan.
- n. Perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah.
- o. Perbedaan dalam latar belakang keluarga.



Pemahaman atas perbedaan individual dari sekelompok siswa-siswa akan menguntungkan baik bagi siswa, maupun bagi guru dan personil sekolah lainnya dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap belajar yang baru dari siswa. Salah satu keuntungan yaitu memperoleh pemahaman tentang siswa, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki. Sehingga pemahaman semacam ini dapat dijadikan dasar dalam usaha pembentukan sikap belajar yang baru dari siswa.

#### B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Individual

Kalau dilihat secara keseluruhan tidak ada yang persis sama. Kalau terdapat kesamaan mungkin pada salah satu sisi saja, misalnya pada bagian rambut, mata, model tubuh dan sebagainya. Sekarang mungkin akan menjadi tanda tanya bagi kita bersama, mengapa terjadi perbedaan tersebut? dan hal-hal apa yang menyebabkannya? Beberapa ahli telah menyelidiki aspek mana yang dominan sehingga terjadinya perbedaan individual. Dari hasil penelitian mereka tidak dapat misalkan hasil interaksi atau keterpaduan antara hereditas dengan lingkungan. Lingkungan dan hereditas sama-sama memberikan andil dalam perkembangan individu, struktur atau potensi untuk suatu bidang dibawa individu dari lahir, kemudian dikembangkan oleh lingkungan dimana mereka dibesarkan. Saat bertemunya sel sperma dengan ovum terdapat 46 pasang kromosom yang mempunyai determinan sifat-sifat yang banyak sekali, adanya individu disebabkan oleh

pertemuan satu pasang yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan pasangan lainnya, itulah sebabnya individu yang diturunkan oleh satu Ayah dan satu Ibu sendiri terdapat perbedaan. Setelah ditafsirkan struktur atau potensi yang dibawa oleh individu dirangsang oleh lingkungan. Walaupun ransangan sama diberikan pada individu-individu yang berbeda, pengaruhnya menunjukkan perbedaan terhadap individu masing-masing, karena setiap ransangan tersebut ada yang berkesan dan tidak berkesan bagi individu, individu yang satu ransangan yang diberikan mendapat sambutan sedangkan individu yang lain tidak. Akibat dari hal tersebut masing-masing individu dari suatu kelompok terdapat perbedaan.

#### 1. Hereditet

Pewarisan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan perantaraan plasma benih dan bukan perantaraan sel-sel somatik atau sel-sel biologis disebut dengan hereditet. Sifat-sifat atau ciri-ciri yang diwariskan orang tua pada generasi berikutnya merupakan struktur atau potensi yang masih perlu ransangan-ransangan dari lingkungan dalam usaha pengembangan lebih lanjut. Segala kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku dan kebiasaan orang tua tidak diwariskan pada turunannya, karena perubahan tersebut diperoleh setelah individu berintegrasi dengan lingkungan. Disamping itu pewarisan sifat atau ciri-ciri tidak lepas dari golongan keturunan orang tua.

Orang tua yang berras Mongolid akan menurunkan anaknya segaris dengan ras Mongolid dan begitu juga induk Anjing akan menurunkan anaknya yang berras Anjing, mustahil akan menurunkan Kucing atau Kerbau. Mungkin akan menjadi tanda tanya bagi kita, hal apa saja yang diwariskan? Sifat-sifat yang diwariskan merupakan aspek dari suatu pola yang sudah pasti untuk setiap golongan atau jenis, misalnya ciri-ciri mengenai struktur anatomis, susunan urat syaraf, besar badan, fungsi-fungsi biologis, warna kulit dan sebagainya.

### 2. Prinsip-prinsip Hereditas

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik beberapa prinsip tentang hereditas. Prinsip hereditas adalah merupakan kebenaran tentang pewarisan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dijadikan sebagai dasar dalam bertindak, dalam usaha memahami dan menginterpretasikan tentang hereditas. Prinsip-prinsip hereditas itu adalah :

#### a. Prinsip Pembiakan atau Reproduksi

Berlangsungnya pewarisan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya berlangsung dengan perantaraan sel benih dan tidak melalui sel Somatile atau sel-sel biologis. Hal ini berarti segala ciri-ciri yang dipelajari atau diperoleh orang tua tidak akan diturunkan pada anaknya. Misalnya pengetahuan, kecakapan-kecakapan, cita-cita dan sikap yang di-

peroleh dengan adanya perubahan-perubahan tertentu dalam diri seseorang. Kalau perubahan-perubahan sebagaimana tersebut dimiliki atau tidak oleh orang tua tidak akan mempengaruhi sel-sel benih. Antara sel benih dengan sel somatik terdapat semacam perbatasan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada sel-sel badan tidak dapat diturunkan secara biologis kepada generasi berikutnya. Dengan demikian setiap individu memulai tingkat perkembangan kulturalnya atau pendidikan dari tingkat rendah, dalam hal ini lingkungan berperan utama untuk memberikan ransangan sehingga kultur atau potensi plasma benih berkembang, dengan arti kata lingkungan memungkinkan plasma benih memperkembangkan sifat-sifat dasar yang dikandungnya, tetapi tidak dapat mengubah sifat-sifat dasar ini menjadi sifat-sifat yang lain.

## 2. Prinsip Komformetet

Hasil yang diturunkan tidak akan lepas dari garis keturunan induk yang menghasilkannya, jenis akan menghasilkan jenis dan golongan akan menghasilkan golongannya sendiri, hal ini berarti anak bukanlah duplikat dari orang tuanya, namun mereka tidak akan lepas dari jenis dan golongan orang tua yang melahirkannya. Dengan demikian sepasang manusia akan melahirkan anak manusia, ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimilikinya terdapat persamaan-persamaan yang besar dalam kebanyakan manusia. Kalau terjadi diluar persamaan ciri-ciri atau sifat manusia umumnya tentu belum dapat dikatakan manusia. Ciri

ciri atau sifat yang diwariskan oleh orang tua juga tidak lepas dari garis keturunan nenek moyangnya, sehingga prinsip komfermitet secara umum berlaku untuk ciri-ciri yang diturunkan adalah struktur anatomis, susunan urat syaraf, besar badan, fungsi-fungsi biologis, warna kulit dan sifat-sifat biologis lainnya. Sifat atau ciri tersebut sudah pasti ada untuk setiap golongan, dengan arti kata perlengkap dan susunan biologis seseorang tidak dapat mengalami perubahan berkat pengaruh lingkungan akan tetapi sebaliknya. Dengan arti kata lingkungan tidak dapat mengubah individu menjadi golongan atau jenis lain yang tidak lepas dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang diterimanya dari orang tuanya.

### 3. Prinsip Variasi

Sel-sel benih yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya mengandung determinant-determinant yang banyak sekali jumlahnya. Pada waktu penyerbukan ovum masing-masing pasangan kromosom berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Dari sekian pasang kromosom yang menjadi anak adalah satu pasang yang mempunyai sifat tersendiri dari pasangan lainnya. Prinsip itu tidak bertentangan dengan prinsip terdahulu, tidak ada individu persis sama namun secara umum terdapat persamaan fundamental, yaitu ciri-ciri umum dari ras dan perlengkapan biologisnya. Hal ini berlaku dalam batas-batas yang ditentukan oleh pola-pola rasial umum.

#### 4. Prinsip Regressi Filial

Prinsip ini dirumuskan oleh Dir Frances Galton yang mengungkapkan setiap sifat atau ciri individu memperlihatkan kecendrungan merata-rataan dari apa yang diwarisinya. Dengan kata lain seorang anak cenderung untuk tidak mengulang begitu saja tingkat potensi-potensi perkembangan dari orang tuanya dalam suatu bentuk tertentu. Contoh anak yang berasal dari keluarga yang berbadan tinggi cenderung untuk menjadi lebih tinggi dari pada rata-rata tetapi tidak akan setinggi orang tuanya.

#### C. Kebutuhan Individual

Selain pemahaman tentang perbedaan individual, unsur yang terlibat dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap belajar yang baru, perlu juga mempertimbangkan beberapa kebutuhan siswa yang sedang remaja tersebut. Salah satu kebutuhan yang paling mendasar bagi seorang remaja yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan pemenuhan rasa aman dari siswa meliputi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok ataupun individu.

Pada masa remaja sangat membutuhkan sekali untuk menerima afeksi dari kelompok. Kebutuhan semacam ini ditandai oleh adanya keinginan :

- a. Menerima rasa kasih sayang dari keluarga atau dari orang lain diluar kehidupan keluarga.

- b. Menerima pujian dan sambutan hangat dari teman-teman.
- c. Menerima penghargaan dari guru atau orang lainnya.

2. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya.

Kebutuhan untuk memberi sumbangan kepada kelompok, para pemuda dan pemuda merasa butuh :

- a. Menyatakan perasaan kepada kelompok, hal ini ditandai oleh kebutuhan :
  - Menyatakan kasih sayang kepada keluarga, teman, pacar dan orang lain.
  - Menyatakan kegembiraan kepada keluarga atau teman-teman lainnya.
- b. Ikut serta dalam memikul tanggung jawab kelompok.
- c. Menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok.
- d. Menghayati pengalaman kesuksesan dalam kelompok, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman anggota kelompok lainnya.

Dengan mempertimbangkan perbedaan serta kebutuhan dari siswa, diharapkan usaha kearah pembentukan sikap belajar yang positif dari siswa terwujud. Sudah barang tentu dengan sendirinya salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan belajar siswa teratasi.

D. Kegiatan Bimbingan

Berbagai kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan untuk mengarah pada usaha pembentukan sikap belajar dari siswa. Sebagai prinsipnya kegiatan-kegiatan tersebut adalah usaha penyampaian pesan atau informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk membentuk pribadi mandiri dari siswa-siswa di sekolah.

Pribadi mandiri dari siswa-siswa akan ditandai oleh ciri-ciri :

- a. Memahami diri sendiri dan lingkungan.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri.
- e. Mewujudkan diri.

Apabila ciri-ciri dari pribadi mandiri tersebut telah dimiliki siswa, sudah barang tentu segala permasalahan yang berhubungan dengan belajar maupun permasalahan lainnya.

Beberapa kegiatan bimbingan yang dominan dalam pembentukan sikap belajar siswa yaitu : (1) pemberian informasi dan orientasi, (2) pelayanan penempatan dan penyaluran.

1. Pemberian Informasi dan Orientasi

Supaya siswa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi pendidikan yang ditempuhnya, pemberian informasi dan orientasi sangat berperan dalam pemben-



tukan sikap belajar yang baru. Pelaksanaan kegiatan ini dapat berbentuk lisan, tulisan maupun pengalaman langsung melalui hasil budaya manusia.

Misalnya melalui :

- Radio yang acaranya memuat cara-cara belajar yang sukses.
- Televisi.
- Papan bimbingan.
- Pameran.
- Mendatangkan nara sumber.
- Karyawisata.
- Buku-buku.
- dan sebagainya.

Secara umum kegiatan informasi dan orientasi berisikan :

a. Orientasi kehidupan di sekolah yang baru diduduki, kegiatan ini sebaiknya diberikan pada siswa yang baru masuk. Hal yang diberikan yaitu :

- Struktur sekolah.
- Peraturan-peraturan sekolah.
- Kewajiban-kewajiban siswa.
- Mata-mata pelajaran.
- Penjurusan di SMA.

b. Orientasi kehidupan di perguruan tinggi, yang berisikan :

- Kehidupan di perguruan tinggi.

- Kegiatan kemahasiswaan.
- Cara-cara belajar di perguruan tinggi.
- Fakultas dan jurusan-jurusan yang ada.
- Syarat-syarat masuk ke perguruan tinggi.

Informasi semacam ini, sebaiknya diberikan untuk siswa yang sudah hampir menyelesaikan pendidikan di SMA dan ingin untuk melanjutkan pendidikan mereka.

c. Informasi tentang pekerjaan, hal yang diberikan yaitu :

- Orientasi secara umum masalah jabatan.
- Jenis-jenis pekerjaan.
- Syarat-syarat suatu pekerjaan.

d. Informasi tentang cara-cara belajar, yang berisikan :

- Cara membagi waktu.
- Cara menyusun jadwal kegiatan.
- Cara belajar yang efektif.
- Cara memilih teknik belajar.

e. Tata tertib sekolah.

f. Informasi dan orientasi lingkungan sekitar, yang berisikan :

- Norma yang harus dipatuhi.
- Tata cara pergaulan.

## 2. Penempatan dan Penyaluran

Agar siswa menempati posisi yang sesuai dengan gambaran diri yang dimiliki, kegiatan penempatan dan

penyaluran ini amat berperan sebagai suatu usaha untuk pembentukan dan perubahan sikap belajar yang baru dari siswa, adapun kegiatan ini berisikan :

- Pembentukan kelompok belajar.
- Pembentukan kelompok kegiatan ekstrakurikuler.
- Penempatan dalam jurusan yang sesuai.
- Penempatan dalam kelas.
- Penempatan dalam kelompok pelajaran mayor dan minor.
- Pembentukan kelompok rekreasi.
- Penempatan dalam satu situasi tertentu yang dapat membantu memecahkan masalah.
- Pemilihan program pengajaran.
- Referal bagi siswa yang tidak terbantu pada ahli yang berwenang.

BAB V

BEBERAPA CARA PENGUKURAN SIKAP

Para ahli telah mengembangkan beberapa cara untuk memahami sikap, karena melalui pemahaman tentang sikap kita akan dapat berbuat sesuatu yang searah dan sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan terhadap suatu objek sikap. Oleh karena itu dalam menetapkan cara yang paling tepat untuk mengukur sikap tertentu perlu adanya pertimbangan yang matang.

Salah satu dasar dari setiap pengukuran sikap, adanya anggapan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkah laku over dengan kecendrungan seseorang terhadap sesuatu objek. Misalnya sikap siswa yang negatif terhadap guru dalam berlansungnya proses belajar, maka mereka akan selalu menentang melalui ucapan ejekan terhadap guru tersebut. Dengan maksud melanggar, meniadakan ransangan yang diterima, akibatnya kegiatan belajar yang dilalui tidak memenuhi sasaran yang diharapkan guru tersebut.

Menurut Kreach dan Crutchfield, cara mengukur sikap dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu :  
(1) measurement by scales, (2) measurement by ratings, dan (3) indirect method. Pengukuran sikap dengan cara measurement by scales telah banyak dikembangkan oleh para ahli, sehingga sering disebut-sebut dalam setiap pembahasan sikap, akhirnya dengan cara semacam itu muncul istilah attitude scale atau skala sikap.

Pengukuran sikap dengan cara measurement by ratings dalam pelaksanaannya dilakukan secara tidak langsung, untuk mengukur sikap individu dimintakan pendapat dari ahli atau sejumlah ahli yang telah berhubungan atau mengetahui sikap individu tersebut. Sedangkan pengukuran sikap melalui cara indirect method dilakukan dalam pengukuran sikap dalam studi eksperimen tentang pendapat dan perubahan sikap seseorang. Dalam cara yang ketiga ini tehnik projektif merupakan salah satu bahagiannya. Cara pengukuran melalui tehnik projektif biasanya dipergunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang, termasuk sikap-sikap terhadap beberapa objek.

Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa tipe skala sikap yang dikenal dengan tipe skala sikap :

Thurstone, Likert, Guttman dan Bogardus. Tipe-tipe skala sikap tersebut berbeda satu sama lainnya, akan tetapi pada dasarnya tujuan dari tipe-tipe pengukuran sikap tersebut adalah sama yaitu mengukur intensitas sikap individu terhadap suatu objek. Melalui pengukuran semacam itu dapat menetapkan posisi individu dalam tingkat favorable, netral dan unfavorable.

Kalau ditinjau memang disadari banyak kelemahan dalam pengukuran sikap, sebab subjek hanya disuruh menyatakan setuju atau tidak setuju yang penyebarannya telah diatur dalam beberapa tingkatan. Akibatnya subjek dapat memutar balikan atau memalsukan keadaan sebenarnya. Disamping itu kelemahan yang dirasakan, ti-

dak seluruhnya aspek sikap dapat diukur dengan skala-skala tersebut, maka apabila menginterpretasikan hasil pengukuran sikap harus dipertimbangkan dengan faktor-faktor lainnya.

Walaupun bagaimana pengukuran dengan skala sikap dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam memahami latar belakang suatu sikap, atau merencanakan tindak lanjut dari sikap yang telah diketahui. Gambaran singkat dari tipe skala sikap Thurstone, Likert, Guttman dan Borgadus dapat dilihat uraian berikut ini.

A. Skala Sikap Tipe Thurstone

Pada tahun 1929 Thurstone dan pembantu-pembantu-nya mulai mengembangkan tipe ini, adapun langkah-langkah konstruksi, pengadministrasian dan penilaian dari skala Thurstone adalah sebagai berikut :

- a. Pernyataan yang hendak diukur dari sesuatu objek sikap dikumpulkan dari berbagai sumber, misalnya dari bahan bacaan atau kelompok orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. Setelah diteliti pernyataan-pernyataan tersebut dicek dalam kartu-kartu terpisah, jumlahnya kira-kira 100 sampai 200 pernyataan yang meliputi pernyataan yang meliputi pernyataan yang paling favorable sampai yang paling unfavorable. Pernyataan yang netral jumlahnya harus agak banyak.
- b. Pernyataan-pernyataan tersebut diberikan kepa-

da 200 orang judges ( penilai pernyataan ). Mereka diminta mengelompokkan kartu-kartu tersebut dalam 11 tumpukan, dari A sampai dengan K. Mereka ( judges ) bukan diminta menyatakan sikapnya, melainkan menetapkan secara objektif kedudukan tiap pernyataan dalam 11 tumpukan tersebut. Tumpukan A = paling favorable, F = netral dan K = paling unfavorable. Meskipun para penilai tidak diberi tahu bahwa masing tumpukan memiliki interval yang sama.

c. Hasil penilaian yang telah dilakukan judges tersebut ditabulir, sehingga akan nampak pernyataan-pernyataan dalam 11 tumpukan. Misalnya penilaian 220 orang judges terhadap pernyataan no 10 tersebar dalam tumpukan C, D, E, F dan G, dengan jumlah 25, 60, 75, 50 dan 10. Dengan arti kata pernyataan no 10 tersebut : 25 orang judges menilai 3, 60 orang judges menilai 4, 75 orang judges menilai 5, 50 orang judges menilai 6 dan 10 orang judges menilai 7, kemudian dihitung mediannya, variabilitas dalam semi interquartile range, ( $Q = \frac{Q_3 - Q_1}{2}$ ). Dengan demikian seluruh pernyataan yang disodorkan kepada judges akan diketahui S value dan Q valuenya.

d. Seluruh pernyataan diseleksi sehingga mendapatkan 22 --- 33 pernyataan, yang nilai

skalanya menunjukkan interval 1 sampai 11, serta Q valuenya kecil ( biasanya kurang dari 2,00 ).

Pernyataan yang terpilih itulah, yang menjadi item dari suatu skala sikap, seolah-olah merupakan tongkat pengukur dan siap digunakan untuk mengukur sikap individu terhadap sesuatu objek sikap.

- e. Individu yang hendak diukur sikapnya, diminta memberi tanda (checked) pada pernyataan-pernyataan yang ia setujui, dicari median atau meannya, itulah nilai (score) individu berdasarkan skala sikap.

Berikut ini merupakan contoh item dan nilai skala masing-masing item dari suatu skala sikap yang dikonstruksikan oleh Droba tahun 1930 (sikap terhadap perang)

S. VALUE	I T E M
2,5	When war is declared, we must enlist.
5,4	Peace and war are both essential to progress.
10,6	All nations should disarm immediately.

**B. Skala Sikap Tipe Likert**

Pada tahun 1932 tipe ini dikembangkan oleh Likert. Dalam tipe ini tidak memerlukan judgment, penentuan skala dilakukan setelah pengumpulan data ( an a posterriori approach ). Tiap jawaban subjek terhadap satu pernyataan diberi bobot tertentu.



Bobot respon dari subjek didasarkan atas perhitungan commulative-procent dari keseluruhan subjek.

Itulah sebabnya disebut metoda "summated rating" atau the method of interval consistency.

Langkah-langkah konstruksi, pengadministrasian dan penilaian dari tipe skala sikap ciptaan Likert ini adalah sebagai berikut :

a. Sejumlah pernyataan terhadap suatu objek sikap yang hendak diukur, dikumpulkan dari beberapa sumber. Pernyataan-pernyataan tersebut diseleksi, sehingga sebahagian menunjukkan pro dan sebahagian lagi kontra terhadap objek sikap. Keseluruhan skala terdiri atas  $\pm$  50 buah item.

b. Skala sikap diberikan (diadministrasikan) kepada subjek yang hendak diukur sikapnya. Subjek diminta merespon pernyataan tersebut, dengan satu diantara 5 alternatif jawaban : sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Atau dapat pula dilakukan dengan 3 alternatif : setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju.

Pada lima alternatif, bobot lima diberikan pada respon sangat setuju pada item pro atau sangat tidak setuju dengan item kontra. Bobot 1 diberikan pada respon sangat tidak setuju terhadap item pro atau sangat setuju terhadap item kontra. Bobot 3 diberikan untuk respon

ragu-ragu terhadap item pro maupun kontra.

Dengan demikian respon subjek terhadap satu pernyataan dapat diberi bobot 1,2,3,4,5. Pada tiga alternatif diberi bobot 2,3 atau 4.

- c. Nilai (score) individu diperoleh dengan menjumlahkan bobot tiap respon, kemudian dibagi dengan jumlah item (mean atas respon individu). Nilai individu tersebut dapat diinterpretasikan sebagai nilai yang lebih atau kurang favorable dibandingkan dengan sikap rata-rata kelompok.

### C. Skala Sikap Tipe Guttman

Tipe ini mulai dikembangkan oleh Guttman tahun 1941. Konstruksinya berdasarkan teori analisa skala (scale analysis theory), sehingga metoda ini disebut The Guttman Method of Scale Analysis. Tipe skala sikap bentuk ini dipergunakan untuk mengukur sikap yang berhubungan dengan moral. Adapun langkah-langkah konstruksi, pengadministrasian dan penilaiannya adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan hipotesa atau variable sikap. Misalnya variable kebapakan (fatherliness) dalam hal sikap bapak terhadap anaknya.
- b. Menyusun sejumlah pernyataan yang bersifat kualitatif, yang berhubungan dengan fariable tersebut diatas. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diseleksi, sehingga mendapatkan  $\pm 20$  buah. Item ini merupakan skala sikap yang sudah

siap untuk diadministrasikan.

- c. Diadministrasikan kepada sejumlah subjek, dengan lima atau tiga alternatif (serupa pada tipe Likert).
- d. Respon subjek dianalisa dengan menggunakan matrik (scalogram). Tujuan penganalisaan dari respon subjek tersebut adalah untuk mendapatkan index of reproducibility yang dinyatakan dengan persentasi.
- e. Skor individu diperoleh dengan memperhitungkan bobot tiap respon dan index of reproducibility tersebut.

Skala sikap tipe Guttman ini tidak banyak dipergunakan, sebab para ahli menyatakan "useless", harmful, unrealistic bahkan ada juga yang menyebut unweildy instrument.

#### D. Skala Sikap Tipe Bogardus

Pada tahun 1925 tipe ini mulai dikembangkan oleh Bogardus. Tipe semacam ini dipergunakan untuk mengukur sikap (prasangka) sesuatu golongan terhadap golongan lainnya. Objek yang diukur adalah jarak sosial seseorang/golongan terhadap golongan tertentu. Itulah sebabnya tipe ini disebut The Bogardus Social Distance Scale.

Pada mula dikembangkan tipe ini digunakan untuk mengukur jarak sosial antar golongan bangsa/ras. Dalam pelaksanaannya subjek diminta untuk menjawab 'ya' atau

'Tidak' atas tujuh pernyataan di bawah ini :

1. To class kindship by marriage
2. To my club as personal chums
3. To my street as neighbors
4. To employment in my occupation
5. To citizenship in my country
6. As visitors only in my country
7. Would exclude from my country.

Dari jawaban-jawaban subjek yang merupakan sampel berbagai golongan, dapat diketahui jarak sosial masing-masing golongan (mana lebih dekat dan mana yang lebih renggang). Tipe skala ini kemudian banyak dipergunakan untuk mengukur jarak sosial golongan-golongan agama, golongan ekonomi dan sebagainya.

'Tidak' atas tujuh pernyataan di bawah ini :

1. To class kindship by marriage
2. To my club as personal chums
3. To my street as neighbors
4. To employment in my occupation
5. To citizenship in my country
6. As visitors only in my country
7. Would exclude from my country.

Dari jawaban-jawaban subjek yang merupakan sampel berbagai golongan, dapat diketahui jarak sosial masing-masing golongan (mana lebih dekat dan mana yang lebih renggang). Tipe skala ini kemudian banyak dipergunakan untuk mengukur jarak sosial golongan-golongan agama, golongan ekonomi dan sebagainya.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.
2. Sikap belajar merupakan kecenderungan menyetujui atau tidak menyetujui terhadap objek belajar. Berdasarkan penilaian persaan dan pengalaman yang dimiliki siswa.
3. Sikap belajar siswa dapat ditafsirkan dari tingkah laku over yang ditampilkannya. Sikap positif ditandai oleh tingkah laku untuk mendekati stimulus belajar. Sedangkan sikap negatif ditandai oleh tingkah laku menjuhi stimulus belajar.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu : faktor interen, faktor eksteren dan faktor integrasi diluar dan didalam kelompok.
5. Personil sekolah yang berperan dalam pembentukan sikap adalah : kepala sekolah, guru dan konselor sekolah serta petugas administrasi lainnya.
6. Beberapa cara pengukuran sikap yang dikemukakan oleh para ahli yaitu : Skala sikap tipe thurstone, skala sikap tipe Likert, skala sikap tipe Guttman.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andi Mappiare. Psikologi Remaja, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Bimo Walgito. Psikologi Sosial, Joyjakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Dept. P dan K. Kurikulum 1975, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di SMA/SMP, Jakarta : P dan K, 1976.
- \_\_\_\_\_ Psikologi Pendidikan, Jakarta : Dept. P dan K, 1979.
- \_\_\_\_\_ Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar - Buku III A Psikologi Pendidikan, Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi, 1983.
- \_\_\_\_\_ Tehnik Penilaian Bimbingan dan Penyuluhan Jakarta : Dept. P dan K, 1979.
- Elida Prayitno. Psikologi Pendidikan, Padang : FIP IKIP Padang (Tidak diterbitkan)
- Gerungan WA. Psikologi Sosial, Bandung : PT Eresco, 1983.
- M. Ahmadi. Psikologi Sosial, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982.
- I. Djumhur dan Moh. Surya. Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Bandung : CV. Ilmu, 1975.
- Koestoer Partowisastro. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung : CV. Ilmu, 1985.
- Marbat. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Bandung : Ghalia Indonesia, 1982.
- MD. Dahlan. Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikap terhadap Jabatan Guru. Disertasi IKIP Bandung 1982.
- Demar Hamalik. Kesulitan Belajar. Bandung : Tarsito, 1983
- Rachman Natasjaya. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Dept. P dan K, 1979.
- Syahril dan Riska Ahmad. Layanan Bimbingan Belajar. Padang : FIP IKIP Padang (tidak diterbitkan).